

SATUAN LINGUAL PENANDA TOKOH SENTRAL DALAM KEKOHESIFAN WACANA CERITA PENDEK INDONESIA

UNIT LINGUAL MARKERS OF CENTRAL FIGURES DISCOURSE COHESIVENESS SHORT STORY IN INDONESIA

Sumadi

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta
sumadibasa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas satuan lingual penanda tokoh sentral dalam peranannya sebagai pembentuk kekohesifan wacana cerita pendek Indonesia. Teori yang digunakan di dalam penelitian ini ialah teori struktural, khususnya yang berkaitan dengan unsur dan struktur wacana narasi. Metode yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif. Tokoh sentral dalam cerita pendek pada umumnya ditampilkan pertama kali oleh narator sebagai subjek-pelaku atau subjek-pengalam. Tokoh sentral itu dipertahankan cara menyebutnya dengan pengulangan atau penggantian dalam rangka pembentukan kekohesifan wacana cerita pendek. Dalam peranannya sebagai pembentuk kekohesifan wacana cerita pendek Indonesia, tokoh sentral dapat berupa pronomina persona, nama diri, dan nama jabatan atau frasa nominal yang memiliki unsur nama jabatan.

Kata-kata kunci: kohesi, tokoh sentral, paragraf, wacana, cerita pendek

Abstract

This study discusses the lingual unit marker central figure in his role as a shaper of short stories discourse cohesiveness Indonesia. The theory used in this research is the structural theory, especially with regard to the elements and structure of narrative discourse. The method used is descriptive qualitative method. The central character in the short story in general displayed the first time by the narrator as subject-actor or subject-experiencer. The central figure was sustained manner by repetition or replacement call for the creation of short stories discourse cohesiveness. In its role as a shaper of short stories discourse cohesiveness Indonesia, the central figure can be a personal pronoun, proper name, and the name of the nominal position or phrases that have an element of function name.

Keywords: cohesion, the central character, paragraph, discourse, short stories

1. Pendahuluan

Kohesi merupakan salah satu konsep ikatan di dalam proses penyusunan karangan atau tulisan sebagai suatu wacana. Konstituen-konstituen wacana saling berhubungan satu dengan yang lain dengan sarana satuan gramatikal dan satuan leksikal tertentu. Oleh karena itu, ada dua tipe kohesi, yakni kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Wedhawati dkk. (2007: 12) menyatakan bahwa di dalam

wacana cerita pendek, yang merupakan salah satu perwujudan wacana naratif, kohesi gramatikal dan kohesi leksikal terealisasi di dalam kohesi karakter (tokoh cerita) dan kohesi peristiwa (perbuatan dan kejadian). Kohesi tokoh berkaitan dengan strategi pengenalan tokoh untuk pertama kalinya di dalam paragraf atau episode. Selanjutnya, tokoh itu diacu dengan satuan gramatikal atau satuan

leksikal tertentu yang berkoreferensi dengan tokoh yang dimaksud. Kohesi peristiwa berkaitan dengan hubungan antarperistiwa pembentuk rangkaian kesatuan peristiwa atau alur.

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah satuan lingual penanda tokoh sentral dalam peranannya sebagai pembentuk kekohesifan wacana cerita pendek Indonesia. Peranan tokoh sentral dalam pembentukan kekohesifan wacana cerita pendek Indonesia itu berkaitan dengan pengenalan tokoh untuk pertama kalinya dan cara pengacuan tokoh itu selanjutnya. Adapun tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan wujud tokoh sentral dalam peranannya sebagai pengutuh wacana cerita pendek Indonesia. Selanjutnya, penelitian ini juga mendeskripsikan pemertahanan penyebutan tokoh sentral dalam rangka pembentukan kekohesifan wacana cerita pendek Indonesia.

Ada beberapa penelitian yang membiarkan perihal kohesi sebelum penelitian ini dilakukan, yaitu "Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Wacana serta Implikasinya terhadap Pengajaran Bahasa" (Ruwenas, 1991), "Alat Kohesi Antarkalimat dan Modalitas dalam Wacana Deskripsi" (Astar, 1997), *Kohesi dan Koherensi dalam Wacana Naratif Bahasa Jawa* (Sumadi dkk., 1998), "Kohesi dalam Bahasa Indonesia" (Suwandi, 2003), "Wacana Naratif dalam Bahasa Indonesia" (Wedhawati dkk., 2007), *Wacana (Paragraf) Deskripsi dalam Bahasa Jawa* (Wedhawati dan Sukesti, 2008), "Kohesi Leksikal dalam Wacana Narasi Bahasa Indonesia" (Sumadi, 2009), dan *Wacana Eksposisi Bahasa Jawa* (Sukesti dkk., 2015).

Berdasarkan pengamatan penulis, penelitian-penelitian tersebut membahas jenis dan fungsi kohesi dalam wacana atau paragraf yang menjadi objek kajiannya. Upaya pendeskripsian satuan lingual penanda tokoh sentral dalam peranannya sebagai pembentuk kekohesifan wacana cerita pendek Indonesia secara khusus belum pernah

dilakukan. Oleh sebab itu, penulis merasa perlu untuk menelitinya.

Teori yang digunakan untuk mendasari penelitian kohesi tokoh dalam wacana cerita pendek Indonesia ini ialah teori struktural. Chatman (1987: 19) menyatakan bahwa menurut teori struktural, narasi merupakan salah satu jenis wacana yang terdiri atas dua bagian: (1) *a story* (cerita), yakni isi cerita yang berupa rangkaian kesatuan peristiwa (perbuatan dan kejadian) dan (2) *exis-tens* terdiri atas karakter (tokoh cerita) dan latar. Adapun *discourse* (wacana) merupakan bentuk ekspresi atau pernyataan yang digunakan untuk mengomunikasikan *content* (isi cerita).

Salah satu unsur cerita ialah peristiwa yang terdiri atas perbuatan dan kejadian yang merupakan rangkaian kesatuan, yang disebut alur atau plot. Alur ini tidak hanya bersifat kronologis (dalam garis waktu), tetapi dapat pula berpola kilas balik (*flash-back*). Rangkaian peristiwa ini dilakukan, dialami, atau dipicu baik oleh tokoh sentral maupun tokoh feriferal (pinggiran). Dengan adanya tokoh dan peristiwa itu terjadilah kohesi tokoh dan kohesi peristiwa, di samping kohesi leksikal (Callow, 1974: 29–48). Kohesi tokoh berkaitan dengan pengenalan tokoh untuk pertama kalinya dan cara pengacuan tokoh itu selanjutnya. Kohesi peristiwa berkaitan dengan hubungan antarperistiwa, misalnya peristiwa X terjadi pada waktu peristiwa Y berlangsung atau peristiwa Z terjadi akibat peristiwa X dan Y. Kohesi leksikal mencakup repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, meronimi, dan kolokasi.

Di dalam suatu cerita setiap tokoh dan peristiwa sangat berarti dan penting karena berkaitan dengan alur. Ada cerita yang memiliki tokoh dan alur sentral serta tokoh dan alur feriferal. Dengan demikian, di dalamnya terdapat kadar keberartian yang berbeda antara tokoh dan alur yang satu dan yang lain.

2. Metode

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Untuk mencapai deskripsi yang kualitatif, penelitian ini menerapkan tiga tahapan strategi penelitian bahasa, yaitu (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data (lihat Sudaryanto, 2015: 6–8).

Dalam rangka penyediaan data digunakan metode simak yang diikuti oleh teknik catat. Hasil penyimakan dan pencatatan yang sudah pasti dapat digunakan sebagai data diklasifikasi berdasarkan wujudnya. Data yang sudah diklasifikasi selanjutnya dianalisis. Di dalam analisis digunakan metode agih dengan teknik dasar berupa teknik bagi unsur langsung dan teknik lanjutan berupa teknik parafrasa (lihat Sudaryanto, 2015: 18–39). Di dalam penyajian hasil analisis digunakan metode informal (lihat Sudaryanto, 1993: 144–145; 2015: 8).

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks yang terdiri atas gugus kalimat atau sebuah paragraf yang diambil dari wacana cerita pendek Indonesia. Penentuan data semacam itu didasarkan asumsi bahwa perwujudan wacana selain berupa karangan utuh, dapat pula berupa paragraf, kalimat, bahkan mungkin juga berupa kata, yang menyatakan pesan yang lengkap (lihat Ramlan, 1984: 1). Adapun sumber data penelitian ini ialah cerita pendek Indonesia yang diambil secara acak (lihat daftar sumber data).

3. Hasil dan Pembahasan

Sebagaimana telah diungkapkan pada uraian terdahulu bahwa di dalam wacana cerita Pendek Indonesia kohesi gramatikal dan kohesi leksikal terealisasi di dalam kohesi karakter (tokoh cerita) dan kohesi peristiwa (perbuatan dan kejadian). Kohesi tokoh merupakan strategi pengenalan tokoh untuk pertama kalinya di dalam suatu paragraf atau episode. Selanjutnya, tokoh itu diacu dengan satuan gramatikal atau satuan leksikal tertentu.

Tokoh sentral dalam setiap cerita pendek yang terdapat pada paragraf-paragrafnya pada umumnya ditampilkan sebagai subjek-pelaku. Peran tokoh sentral itu sangat menentukan alur cerita. Di samping tokoh sentral pertama, terdapat tokoh sentral kedua, ketiga, dan seterusnya yang juga berperan di dalam alur cerita. Di samping itu, ada pula tokoh bawahan yang juga berperan di dalam alur cerita. Misalnya, tokoh bawahan *Net*, istri tokoh sentral *aku*, dalam cerita pendek “Rumput-Rumput Meninggi” karya Dorothea Rosa Herliany (1995) berperan sebagai penguat *aku* untuk tidak berlama-lama bercanda dengan Astri, anak perempuannya, sebelum berangkat ke kantor agar tidak terlambat. Setelah melepas kepergian *aku* ke kantor, *Net* selesai-ah perannya dalam cerita itu. Oleh karena itu, tokoh bawahan tidak selalu tampil di dalam setiap paragraf. Sebaliknya, tokoh sentral, terutama tokoh sentral pertama hampir selalu tampil di dalam setiap paragraf atau di dalam setiap peristiwa. Tokoh sentral di dalam wacana cerita pendek Indonesia dapat berupa pronomina persona, nama diri, dan nama jabatan atau frasa nominal berunsur nama jabatan.

3.1. Tokoh Sentral Pronomina Persona

Dalam peranannya sebagai pembentuk kekohesifan wacana cerita pendek Indonesia, tokoh sentral dapat berupa pronomina persona, misalnya *aku* dan *ia*.

3.1.1. Pronomina Persona *Aku*

Tokoh sentral *aku* terdapat pada cerita Pendek “Setangkai Sunyi” karya Agus Noor (2002), “Rumput-Rumput Meninggi” karya Dorothea Rosa Herliany (1995), “Seperti Kearifan Ibu” karya Esti Nuryani Kasam (2005), dan “Sudah Habis Wangi Melati” karya Evi Idawati (2003).

Contoh penampilan tokoh sentral *aku* di dalam cerita pendek “Setangkai Sunyi” karya Agus Noor (2002) ialah sebagai berikut.

- (1) *Aku* tengah berpikir betapa hidup ini telah menjadi hampa dan sia-sia untuk dipertahankan ketika setangkai sunyi tumbuh di antara gerimbunan bunga-bunga yang tumbuh di halaman. Setangkai sunyi yang cemerlang dengan perpaduan warna-warna yang rahasia sehingga membuat-ku tergetar dan bertanya-tanya. Benarkah masih ada keindahan macam begini di tengah dunia yang berubah menjadi tempat pembantaian? (2002: 114)
- (2) *Aku* mendengar itu semua. Dan, ketika *aku* bangun menuju meja makan, *aku* dapati semua itu telah terhidang dengan sempurna! (2002: 119)
- (3) Setiap pagi *aku* lihat setangkai sunyi itu berbunga. Dan setiap kali itu pula, *aku* masih menemukan kejemasan (2002: 122)
- (4) Istri dan anak-anakku memang tak pernah mati. Karena siapa yang dapat membunuh kenangan? Mereka tetap berkeliaran dalam rumah. Itu lebih baik, begitu *aku* berkesimpulan, karena di luar sana dunia telah menjadi begitu kejam. *Saya* kira, setiap orang pun kini berjalan dengan perasaan was-was. (2002: 119–120)

Tokoh sentral *aku* pada cerita pendek “Setangkai Sunyi” tersebut tampil pada setiap peristiwa. Contoh (1) ialah paragraf pertama, contoh (2) ialah paragraf ketiga belas, contoh (3) ialah paragraf terakhir (kedua puluh). Di samping tokoh sentral *aku*, terdapat tokoh sentral *Astri* dan *anak-anakku*. Oleh karena itu, pada contoh (4) yang merupakan paragraf kesembilan terdapat pronomina persona *mereka* yang mengacu pada istri *aku* (*Asih*) dan anak-anak *aku* (*Ida*, *Renaldi*, *Inan*, *Betita*) dalam kalimat atau paragraf-paragraf sebelumnya.

Penampilan tokoh sentral *aku* dalam paragraf pertama pada cerita pendek “Setangkai Sunyi” tersebut memiliki fungsi dan pe-

ran subjek-pelaku pada *Aku tengah berfikir* Tokoh sentral *aku* dipertahankan penyebutannya dengan bentuk terikat pronomina persona lekat kanan *-ku* pada *membuatku* dalam kalimat kedua. Penyebutan tokoh sentral *aku* dalam paragraf pertama diulang pada paragraf-paragraf berikutnya, misalnya pada paragraf ketiga belas (contoh 2) *Aku mendengar*; paragraf kedua puluh (contoh 3) *Setiap pagi aku lihat* Di samping dengan pronomina persona *aku*, pemertahanan tokoh sentral *aku* dilakukan oleh narator dengan menggunakan pronomina persona *saya* sebagai pengganti *aku* pada contoh (4) *Saya kira, setiap orang pun kini berjalan dengan perasaan was-was.*

Berikut ialah contoh penampilan tokoh sentral *aku* dalam cerita pendek “Rumput-Rumput Meninggi” karya Dorothea Rosa Herliany (1995).

- (5) (1) Memandangi *Astri* *aku* ingat seseorang gadis yang pernah mampir dalam hatiku. (2) Gerak-gerik anak perempuanku yang baru delapan belas bulan itu tiba-tiba seperti mengulang kembali bayangan-bayangan seorang perempuan dengan kenya. (3) Saat *aku* mencium *Astri* sebelum berangkat kantor, atau saat *ia* membalas ciumanku dengan menempelkan bibirnya yang mungil dan hangat itu di pipi dan keningku, *aku* ingat sepotong hati yang tulus dan kehangatan cinta yang bening. (1995: 91)
- (6) *Aku* selalu teringat akan pesan-pesan seperti itu. Tetapi, *aku* tak pernah kuasa menghalau keinginan-keinginan kecil dari lubuk hatiku yang digoncangkan emosi-emosi cinta yang halus dan membara, yang justru memurukkanku pada suatu proses penghancuran baginya. (1995: 94)
- (7) (1) Ketika *aku* pulang, *aku* lalu Mencari anakku. (2) Kemudian *aku* mendekapnya erat-erat. (3) Dan diam-diam *aku* menangis ketika dengan

lembut, seperti biasa, bibir anakku yang mungil dan hangat itu menyentuh kening dan pipiku (1995: 94)

- (8) *Aku* tidak sadar ketika *ia* menyelinap di pintu pondok yang terbuka, *aku* menyusul dan menabraknya. Lalu tanpa *kusadari ia* telah berada dalam pelukanku. Suasana sunyi dan semeribit angin seperti membuat *kami* menggigil. Kutatap wajah *Labaida* yang semburat kemerahan, dan *aku* makin terlena saat mencium aroma *parfumnya* dan kebersahajannya. (1995: 93)

Pada contoh (5), yang merupakan paragraf pertama, tokoh sentral pertama *aku* memiliki fungsi dan peran subjek-pengalam pada *Memandangi Astri aku ingat pada seorang dan ... aku ingat sepotong hati ...*; subjek-pelaku pada *Saat aku mencium* Pada contoh (6) tokoh sentral *aku* terdapat di dalam paragraf ke-24 dan pada contoh (7) tokoh sentral *aku* terdapat di dalam paragraf terakhir, yaitu paragraf ke-49. Pada contoh (7) tokoh sentral *aku*, sebagai subjek-pelaku, diulang penyebutannya empat kali sebagai upaya untuk penegasan fungsi dan perannya dalam cerita. Di samping tokoh sentral *aku*, terdapat tokoh sentral *Astri* dan *Labaida* yang merupakan nama diri. Tokoh sentral *Astri*, yang merupakan anak perempuan *aku*, diperkenalkan pertama kali oleh narator pada paragraf pertama, yang pada paragraf yang sama dipara-frasa dengan *anak perempuanku* dan diacu dengan pronomina persona *ia* (lihat contoh (5)). Contoh tokoh sentral nama diri *Labaida* terdapat pada contoh (8). Pronomina persona *kami* pada contoh (8) mengacu pada pronomina persona *aku* dan nama diri *Labaida*.

Contoh penampilan tokoh sentral *aku* di dalam cerita pendek "Seperti Kearifan Ibu" karya Esti Nuryani Kasam (1995) ialah sebagai berikut.

- (9) (1) *Kutekan* hati untuk menahan amarah. (2) Ini perjuangan tersendiri yang tak bisa digambarkan. (3) Tantangan dalam proses pengekalan idealisme pribadi. (4) Demikianlah *kuyakinkan* diri sendiri untuk mengobati kemarahan yang bergelombang di palung hati. (5) Sejak *aku* dipaksa untuk menyerahkan kepemimpinan ketua organisasi kepemudaan yang berjalan dengan ide-ide *kami* sendiri, *kuumumkan* pengunduran *diriku* tanpa hitam di atas putih. (6) Pensiun begitu saja! (7) Tak ada acara resmi yang menandai pengunduran *diriku*, sekalipun dengan sangat sederhana. (8) Itulah cara terbaik yang *kuputuskan* tanpa pengaruh siapa pun. (9) Keputusan yang berani! (10) Dan *kuikhlas*kan semua itu, sehingga rasanya seperti tak terjadi sesuatu pun terhadapku. (1995: 9)
- (10) Jika kemudian *aku* menjadi korban hasutan dan fitnah, ini tetap menjadi kebanggaanku tatkala bisa *kukalahkan* kebengisan dendam yang terpancing dalam *diriku*. Itulah kemenangan *keduaku*, terhadap banyak orang, *diriku* sendiri, lebih-lebih *rivalku*. Meski dalam jangka pendek, orang akan menganggapku pengecut. Sebaliknya, *aku* masih berguna untuk kemaslahatan *mereka* di masa depan. (1995: 11)
- (11) *Istriku* tidak bersuara. Hanya menganggukkan kepala, memejamkan kedua mata, dan menyunggingkan senyum yang tidak pernah membuatku bosan di rumah. Meski ini sudah berlangsung satu setengah bulan, semenjak menjadi sasaran kecurigaan pemerintah jika ketahuan ke luar rumah. (1995: 16)
- (12) Hal yang membuatku berat adalah sekali dua kali kedatangan segerombolan *pemuda* yang memprotes keputusanku. Tetapi itu tidak mem-

buatku berubah pikiran. *Aku* senang bisa tetap seteguh nyiur di pantai berpasir. Begitu juga, ketika akhirnya *mereka* datang, bahkan hendak menghajarku. *Aku* benar-benar di-tempa. (1995: 10)

Pada contoh (9), yang merupakan paragraf pertama, tokoh sentral *aku* diperkenalkan dengan bentuk terikat pronomina persona lekat kiri *ku-* pada *kutekan*, pada kalimat pertama, dan *kuyakinkan*, pada kalimat keempat. Dengan bentuk terikat itu, penggambaran konflik batin tokoh sentral lebih dapat dirasakan dan dibayangkan. Ekspresi konflik batin itu diperkuat pada kalimat berikutnya dan tokoh sentral ditampilkan dengan bentuk bebas *aku*. Selanjutnya, pada kalimat-kalimat berikutnya tokoh sentral *aku* ditampilkan dengan bentuk terikat *ku-*, pada *kumumumkan*, *kuputuskan*, *kuikhlasakan*, dan bentuk terikat lekat kanan *-ku*, pada *diriku*, *terhadapku*. Pada contoh (10) tokoh sentral *aku* terdapat dalam paragraf terakhir, yaitu paragraf kesebelas. Di samping tokoh sentral *aku*, terdapat tokoh sentral *anak-anak seusia dua puluhan tahun* pada contoh (11) atau *pemuda* pada contoh (12). Oleh sebab itu, pada contoh (9) terdapat pronomina persona *kami* yang mengacu pada *aku* dan *pemuda* pada paragraf-paragraf berikutnya.

Berikut ialah contoh penampilan tokoh sentral *aku* dalam cerita pendek "Sudah Habis Wangi Melati" karya Evi Idawati (2003).

(13) *Kataku* padaya di suatu siang ketika waktu seperti lambat berputar. *Aku* duduk dengannya makan siang di sebuah restoran. (2003:125)

(14) Semula *aku* ragu dan tidak percaya dia bisa melakukannya padaku. *Hubunganku* dan dia yang sudah berjalan selama sembilan tahun. Membuat *kami* saling terbuka dan mengenali sifat-sifat *kami*. Tapi ternyata *aku* tidak pernah mengenalnya. Tidak

mengerti dia. *Aku* hanya tahu, *aku* mencintainya. (2003: 128)

(15) Sangat yakin. Sampai *aku* sendiri heran. Melihat Malik dan istrinya yang begitu bahagia. *Aku* pun tersenyum bahagia untuk mereka. (2003: 132)

Pada contoh (13), yang merupakan paragraf pertama, tokoh sentral *aku* diperkenalkan dengan bentuk terikat pronomina persona lekat kanan *-ku* pada *kataku*. Selanjutnya, pada kalimat kedua, tokoh sentral pertama *aku* berfungsi sebagai subjek dan berperan sebagai pelaku. Pada contoh (14) tokoh sentral *aku* terdapat dalam paragraf kelima. Pada contoh (15) tokoh sentral *aku* terdapat dalam paragraf kesepuluh. Pada contoh (14) di samping tokoh sentral pertama *aku*, terdapat tokoh sentral kedua *dia* yang mengacu pada *pacar aku*, yaitu *Malik*, nama diri yang telah diperkenalkan oleh narator di dalam paragraf-paragraf sebelumnya. Pada contoh (15) di samping tokoh sentral *aku*, terdapat tokoh sentral kedua *Malik* dan *istrinya* (istri Malik), yang pada kalimat terakhir diacu dengan pronomina persona *mereka*.

3.1.2. Pronomina Persona *Ia*

Tokoh sentral *ia* terdapat pada cerita pendek "Sebuah Rumah buat Tuhan" karya Ikun Eska (2000). Berikut contoh penampilan tokoh sentral *ia* dalam cerita pendek tersebut.

(16) *Ia* memasuki kampung itu ketika malam jatuh larut, rumah-rumah tertidur, dan jalanan basah oleh hujan senja tadi. (2000: 21)

(17) Belum lagi *ia* sempat menebak-nebak jawabannya, suara langkah yang tergesa-gesa terdengar berkecipak di antara lebatnya hujan. Disusul kemudian muncul *sesosok tubuh yang telah cukup dimakan usia* (2000: 26).

(18) Jarot tergetar oleh jawaban itu. Antara gusar, marah, kecewa dan tidak bisa berbuat apa-apa, pelan-pelan *ia* bangkit dari jongsoknya. Ditinggalkannya orang-orang

yang mengerumuni *istri Samin*, dan sambil bersandar pada dinding serambi dipandanginya pintu rumah ibadah yang kuat terkunci. 2003: 30)

Tokoh sentral *ia* pada cerita pendek “Sebuah Rumah buat Tuhan” tersebut mendominasi setiap peristiwa dan perbuatan. Pada contoh (16), yang merupakan paragraf pertama, tokoh sentral diperkenalkan oleh narator dengan pronomina persona *ia*. Pada contoh (17) tokoh sentral *aku* terdapat di dalam paragraf kelima belas. Di dalam paragraf (17) itu, di samping tokoh sentral *ia*, oleh narator mulai diperkenalkan tokoh sentral yang lain, yaitu *sesosok tubuh yang telah cukup dimakan usia*, yang mengacu pada *Pak Kamituwa* pada paragraf-paragraf berikutnya. Di dalam paragraf (18) tokoh sentral *aku* terdapat dalam paragraf terakhir, yaitu paragraf ketiga puluh tujuh. Di dalam paragraf (18) itu terdapat nama diri *Jarot*, yang merupakan nama diri tokoh sentral pertama *aku*. Adapun *istri Samin* merupakan tokoh bawahan.

Tokoh sentral yang diperkenalkan dengan nama diri terdapat di dalam cerita pendek “Menjelang Lebaran” karya Umar Kayam dan “Sebuah Rumah buat Tuhan” karya Ikun Eska.

3.2. Tokoh Sentral Nama Diri

Berikut ialah contoh yang menampilkan tokoh sentral dengan nama diri pada cerita pendek “Menjelang Lebaran” karya Umar Kayam (2002).

(19) Seperti hari-hari sebelumnya, *Kamil* sampai di rumahnya dari tempat kerjanya pada sekitar pukul lima sore menjelang waktu berbuka puasa bersama keluarganya. *Sri*, istrinya, *Mas* dan *Ade*, anak-anaknya, termasuk *Nah*, pembantu rumahnya, sore-sore begitu selalu membalas uluk-salam *Kamil* dengan wassalamu-alaikum yang gembira. Kehadiran kepala keluarga pada waktu buka adalah harapan akan hadirnya, paling tidak suasana yang hangat dan me-

nyenangkan. Hanya *Sri*, yang karena telah menjadi istri *Kamil* selama lima belas tahun, menangkap sekilas, untuk beberapa detik saja, sinar mata murung dari suaminya. *Sri* menghela napasnya sejenak. Gelagat apa ini, bisik hatinya (2002: 13)

(20) Pada waktu gedebuk-gedebuk lari anak-anak sudah menjauh dan tinggal *Nah* yang ada di ruangan membersihkan meja makan, *Kamil* mulai memandangi istrinya lama-lama. *Sri* menatap kembali pandangan suaminya. Pasti ada apa-apa nih, bisik hati *Sri* lagi (2002: 14)

(21) *Sri* tersenyum mendengar ribut-ribut anak-anaknya. Dilihatinya, di samping, *Kamil* sudah tertidur pulas. Bahkan mulai kedengaran dengkurannya. *Sri* berusaha juga memejamkan matanya sambil mencoba merekareka apa yang mau dikatakannya kepada anak-anak besok (2002: 23).

Pada cerita pendek “Menjelang Lebaran” tokoh sentral, terutama tokoh sentral pertama, kedua, dan ketiga, dengan nama diri *Kamil*, *Sri*, dan *Nah* mendominasi setiap peristiwa dan perbuatan. Pada contoh (19), yang merupakan paragraf pertama, di samping ketiga tokoh sentral itu, oleh narator diperkenalkan pula tokoh sentral keempat dan kelima dengan nama diri *Mas* dan *Ade*. Pada paragraf yang sama tokoh sentral *Kamil* disubstitusi dengan konstituen kepala keluarga dan suaminya; tokoh sentral *Sri* disubstitusi dengan konstituen istri *Kamil*. Pada contoh (20), yang merupakan paragraf keempat, tokoh sentral pertama *Kamil* dimunculkan sebagai subjek-pelaku, pada *Kamil mulai* dan sebagai pemilik, pada *pandangan suaminya*; tokoh sentral kedua *Sri* dimunculkan sebagai subjek-pelaku, pada *Sri menatap* dan sebagai objek-sasaran, pada *memandangi istrinya ...*; tokoh sentral ketiga *Nah* dimunculkan sebagai subjek-pelaku, pada *... Nah yang ada ... meja makan*. Pada paragraf yang sama konstituen

anak-anak, sebagai pemilik, pada *lari anak-anak* mensubstitusi tokoh nama diri *Mas* dan *Ade* yang diperkenalkan pertama kali oleh narator dalam paragraf pertama. Pada contoh (21), yang merupakan paragraf terakhir (kedua puluh lima), dimunculkan tokoh sentral pertama *Kamil*, kedua *Sri*, dan keempat serta kelima dengan kata *anak-anak(nya)* yang mensubstitusi nama diri *Mas* dan *Ade* pada paragraf-paragraf sebelumnya. Meskipun tidak dimunculkan dalam paragraf terakhir, tokoh sentral ketiga *Nah*, sudah dimunculkan di dalam sebagian besar paragraf pembentuk cerita pendek “Menjelang Lebaran”.

Di samping disubstitusi dengan tokoh *istrinya* atau *istri Kamil*; diacu dengan pronomina persona terikat *-nya*, sebagai pemilik, tokoh sentral *Sri* diacu dengan pronomina persona bentuk bebas *dia* jika konteksnya langsung mengikuti teks sebelumnya sebagaimana dapat dilihat pada contoh (22) berikut.

- (22) Pada waktu, akhirnya, *Sri* harus ke pasar swalayan dengan *Nah* untuk membeli persediaan rumah tangga akhir bulan, *dia* terkejut melihat bagaimana harga-harga naik begitu cepat. Memang *dia* sudah menduga, karena mendengar dari teman-temannya bahwa harga-harga mulai gila-gilaan. (2002: 16)

Di dalam cerita pendek “Menjelang Lebaran” di samping tokoh sentral nama diri *Kamil*, *Sri*, *Nah*, *Mas*, dan *Ade*, diperkenalkan pula tokoh bawahan nama diri *Rejeki*, yang merupakan anak *Nah*, sebagaimana dapat dilihat dalam contoh (23) berikut.

- (23) (1) *Sri* kemudian mendekati *Nah* dan Ø menepuk-nepuk pundak *Nah*. (2) Semen-tara itu *Nah* mulai menangis tersedu-sedu. (3) Ø Sambil menangis dia membayangkan desanya, *emboknya*, dan *Rejek*, anaknya yang sekarang hampir sebaya dengan *Ade*. (4) Untunglah *Nah* selalu mampu menyisihkan gajinya sebanyak lima puluh ribu rupiah untuk dikirim ke

desanya menyangga hidup *emboknya* dan *Rejeki*. (5) Tetapi dengan keadaan desa sekarang dan rencana pemberhentiannya sekarang? (6) *Nah* tidak dapat melanjutkan lamunannya kecuali semakin tersedu-sedu tangisnya dan Ø merebahkan kepalanya ke pundak *Sri*. (7) Tiba-tiba *Kamil* berbicara lagi (2000: 21)

Contoh penampilan tokoh sentral nama diri di dalam cerita pendek “Sebuah Rumah buat Tuhan” karya Ikun Eska (2000) ialah sebagai berikut.

- (24) *Jarot* hanya mengangguk-angguk.

Dalam hatinya terselip rasa syukur yang mendalam. Dan ia agak sedikit menyesal teringat usulannya dahulu. Ia, ketika itu, mengusulkan agar dana yang terkumpul lama di rumah ibadah itu diperbantukan pada warga untuk memperbaiki rumahnya. Waktu itu, ia telah menghitung berapa banyak warga yang rumahnya sudah tak lagi tegak berdirinya. Dan baginya itu teramat sangat membutuhkan pertolongan. Tanpa sadar matanya memandang rumah *Samin* yang berdiri tak jauh dari rumah ibadah itu. Terlihat rumah itu bergoyang ditiup angin. (2000: 24)

- (25) Dari ucapan Pak Kamituwa itu, *Jarot* merasakan betapa Pak Kamituwa belum melupakan benar usulannya dulu, dan betapa Pak Kamituwa tetap bersetuju dengannya, meski rumah ibadah itu telah berdiri dengan megahnya sekarang. Oleh kenyataan itu, *Jarot* hanya diam. Kepalanya tunduk dan ditariknya napas dalam-dalam. (2000: 25)

- (26) Dan suara tangis bayi itu menuntun *Jarot* untuk segera mencarinya. Dengan tangannya bayi digendongnya dan dilindunginya dari hujan dengan badannya. (2000: 27)

- (27) *Jarot* tergetar oleh jawaban itu. Antara gusar, marah, kecewa dan tak bisa

berbuat apa-apa, pelan-pelan ia bangkit dari jongkoknya. Ditinggalkannya orang-orang yang mengerumuni istri *Samin*, dan sambil bersandar pada dinding serambi dipandanginya pintu rumah ibadah yang kuat terkunci. (2000: 30)

Pada cerita pendek “Sebuah Rumah buat Tuhan” tokoh sentral nama diri *Jarot* tidak mendominasi peristiwa dan perbuatan. Meskipun demikian, tokoh sentral itu tetap tampil di dalam sebagian besar paragraf. Hal itu didukung oleh data bahwa dari tiga puluh tujuh paragraf pembentuk cerita pendek “Sebuah Rumah buat Tuhan”, tokoh nama diri *Jarot* muncul dalam dua puluh paragraf, baik sebagai subjek-pelaku (contoh 24, 25) dan objek-sasaran (contoh 26) maupun subjek-pengalam (contoh 27), yang merupakan paragraf ke-37 atau paragraf terakhir. Pada ketujuh belas paragraf yang lain, yaitu paragraf pertama sampai dengan ketujuh belas ditampilkan oleh narator dengan pronominal persona *ia*.

Pada contoh (24), yang merupakan paragraf ketujuh belas cerita pendek “Sebuah Rumah buat Tuhan”, tokoh sentral nama diri *Jarot*, sebagai subjek-pelaku diperkenalkan pertama kali oleh narator.

3.3. Tokoh Sentral Nama Jabatan

Tokoh sentral yang ditampilkan dengan menggunakan nama jabatan atau frasa nominal berunsur nama jabatan terdapat di dalam cerita pendek “Bibir” karya Krishna Miharja dan “Sebuah Rumah buat Tuhan” karya Ikun Eska.

Berikut ialah contoh yang menampilkan tokoh sentral dengan nama jabatan pada cerita pendek “Bibir” karya Krishna Miharja (2000).

(28) Seminggu yang lalu *Tukang Kebun* itu membuat kesalahan hingga *Pak Lurah* marah besar. Jidat *Tukang Kebun* itu ditunjukkannya dengan jari, tak

terasa kukunya melukai jidat *Tukang Kebun* yang ketakutan. (2000: 1)

(29) Keseragaman-keseragaman warga kelurahan itulah yang membuat hati *Pak Lurah* berbunga. Itu tanda bahwa wilayahku mempunyai identitas, pikirnya. (2000: 2)

(30) *Pak Lurah* menghindari dari kejaran bibir itu dan menuju ruang rapat bersa *Pak Kaurbang* dan *Pak Kaukesra*, yang dua bulan lalu diangkat menjadi *Kaursus*, *Kepala Urusan Khusus*. (2000: 5)

(31) Krompyang *Tukang Kebun* yang akan meladeni minuman untuk rapat darurat itu terjatuh di pintu. Dia sangat ketakutan untuk kesalahannya mendengar hasil rapat itu, tapi bibir di jidatnya kini membuat gerakan aneh. Gerakan yang disebut senyuman dari jenisnya yang amat sangat mengejek. (2000: 6)

Di dalam cerita pendek “Bibir” tokoh sentral diperkenalkan dengan konstituen yang berunsur nama jabatan, yaitu *lurah*, *kaur kesra*, *kaurbang*, dan *kaursus* serta nama profesi, yaitu *tukang kebun*. Pada contoh (28), yang merupakan paragraf pertama cerita pendek “Bibir”, tokoh sentral *Pak Lurah* dan *Tukang Kebun* mulai diperkenalkan oleh narator. Frasa nominal *pak lurah* terbentuk atas *pak* (bentuk ringkas *bapak*) sebagai kata kekerabatan dan *lurah* sebagai nama jabatan. Frasa nominal *tukang kebun* merupakan jenis profesi. tokoh sentral pertama *Pak Lurah*, sebagai subjek-pelaku, diperkenalkan pada kalimat pertama dan diacu dengan pronomina persona terikat *-nya*, sebagai pemilik, pada *pikirnya*, sebagai objek-sasaran, pada *ditunjukkannya* dan sebagai pemilik, pada *kukunya* dalam kalimat berikutnya. tokoh sentral kedua *Tukang Kebun*, sebagai subjek-pelaku, juga ditampilkan pada kalimat pertama dan diulang penyebutannya, sebagai pemilik, pada *jidat tukang kebun*, dalam kalimat berikutnya. Pada contoh (29) tokoh sentral *Pak Lurah*, sebagai pemilik, pada *hati Pak*

Lurah, pada kalimat pertama diacu dengan pronomina persona terikat lekat kanan *-ku*, sebagai pemilik, pada *wilayahku* dan pronomina persona terikat *-nya*, sebagai pemilik, pada *pikirnya*, dalam kalimat kedua. Pada contoh (30) di samping tokoh sentral *Pak Lurah* dan *Tukang Kebun*, ditampilkan pula oleh narator tokoh sentral yang berunsur kata kekerabatan *pak* dan nama jabatan, yaitu *Pak Kaurbang* (Kepala Urusan Pembangunan), *Pak Kaur Kesra* (Kepala Urusan Kesejahteraan Masyarakat), dan *Kaursus* (Kepala Urusan Khusus). Pada contoh (31), yang merupakan paragraf terakhir (keempat belas), tokoh sentral kedua *Tukang Kebun* ditampilkan. Meskipun tidak muncul dalam paragraf terakhir, tokoh sentral *Pak Lurah* tetap mendominasi peristiwa dan perbuatan cerpen “Bibir”.

Contoh penampilan tokoh sentral dengan nama jabatan pada cerita pendek “Sebuah Rumah buat Tuhan” karya Ikun Eska (2001) ialah sebagai berikut.

(32) Malam itu ia juga duduk di serambi rumah ibadah itu, dan rumah ibadah ini belum semegah sekarang. Dan di depan pintu yang sekarang ia duduki, adalah *Pak Kamituwa* yang memimpin rembug kampung ketika itu. Ia masih ingat bagaimana *Pak Kamituwa* memandangnya dengan tajam, dan orang-orang seperti diperintah untuk juga ikut-ikutan memandangnya dengan tajam. (2001: 22)

(33) Dari ucapan *Pak Kamituwa* itu, Jarot merasakan betapa *Pak Kamituwa* belum melupakan benar usulannya dulu, dan betapa *Pak Kamituwa* tetap bersetuju dengannya, meski rumah ibadah itu telah berdiri dengan megahnya sekarang. Oleh kenyataan itu, *Jarot* hanya diam. Kepalanya tunduk dan ditariknya napas dalam-dalam. (2001: 25)

(34) Tapi tak hayal *Jarot* mendongkol juga pada *Pak Kamituwa*. Dalam pikirannya. Ini semua gara-gara keinginan

Pak Kamituwa untuk memperbaiki rumah ibadah. Kalau saja dulu *Pak Kamituwa* setuju pendapatnya agar uang yang terkumpul di rumah ibadah itu disumbangkan pada mereka yang rumahnya hampir roboh, mungkin kecelakaan seperti ini tak terjadi. Toh rumah ibadah itu masih tergolong kuat bangunannya. (2001: 29)

Dalam cerpen “Sebuah Rumah buat Tuhan” meskipun tidak mendominasi peristiwa dan perbuatan, tokoh sentral kedua *Pak Kamituwa*, yang berunsur kata kekerabatan *pak* (bentuk ringkas *bapak*) dan nama jabatan *kamituwa*, tetap muncul di dalam sebagian besar paragraf. Pada contoh (32), yang merupakan paragraf kesepuluh, tokoh sentral *Pak Kamituwa*, sebagai pelengkap-pelaku, dalam kalimat kedua diulang penyebutannya, sebagai subjek-pelaku, dalam kalimat ketiga. Pada contoh (33), yang merupakan paragraf kedelapan belas, tokoh sentral *Pak Kamituwa*, sebagai pemilik, pada ucapan *Pak Kamituwa*, dalam klausa pertama kalimat pertama, diulang penyebutannya, sebagai objek-sasaran dalam klausa kedua kalimat pertama dan sebagai subjek-pelaku dalam klausa ketiga kalimat pertama. Pada contoh (34), yang merupakan paragraf ketiga puluh empat, tokoh sentral *Pak Kamituwa*, sebagai keterangan tujuan, pada kalimat pertama diulang penyebutannya, sebagai pemilik, pada kalimat kedua dan sebagai subjek-pelaku, di dalam kalimat ketiga.

4. Simpulan

Tokoh sentral dalam cerita pendek, yang terdapat pada unsur-unsur pembentuknya (kalimat, paragraf), pada umumnya ditampilkan pertama kali oleh narator sebagai subjek-pelaku atau subjek-pengalam. Tokoh sentral itu dipertahankan penyebutannya dengan pengulangan atau penggantian dalam rangka pembentukan kekohesifan wacana cerita pendek.

Dalam peranannya sebagai pembentuk kekohesifan wacana cerita pendek Indonesia, tokoh sentral dapat berupa pronomina persona, nama diri, dan nama jabatan atau frasa nominal berunsur nama jabatan.

Daftar Pustaka

- Astar, Hidayatul. 1997. "Alat Kohesi Antarkalimat dan Modalitas dalam Wacana Deskripsi". Dalam *Laporan Kongres Linguistik Indonesia*. Surabaya: Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Callow, Chatleen. 1974. *Discourse Consideration in Trasliting the Word of God*. Michigan: Zondervan Publishing.
- Chatman, Seymour. 1987. *Story and Discourse Narrative Structure in Fiction and Film*. Ithaca and London: Routledge & Kegan Paul.
- Ruwenas, Dardjo. 1991. "Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Wacana serta Implikasinya terhadap Pengajaran Bahasa". Dalam *Laporan Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia XIII*. Purwokerto: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Purwokerto.
- Sumadi. 2009. "Kohesi Leksikal dalam Wacana Narasi Bahasa Indonesia". Dalam *Suar Betang*, Volume IV, Nomor 1, Juni 2009. Palangkaraya: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah.
- Sumadi; Dirgo Sabariyanto; dan Dwi Sutana. 1998. *Kohesi dan Koherensi dalam Wacana Naratif Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suwandi, Sarwiji. 2003. "Kohesi dalam Bahasa Indonesia". Dalam *Linguistik Indonesia*, Tahun ke-21, Nomor 2, Agustus 2003. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia dan Yayasan Obor Indonesia.
- Ramlan, M. 1984. "Berbagai Pertalian Semantik Antarkalimat dalam Satuan Wacana Bahasa Indonesia". Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- . 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Wedhawati; Sumadi; dan Tamam Ruji Harahap. 2007. "Wacana Naratif dalam Bahasa Indonesia". Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Wedhawati dan Restu Sukesti. 2008. *Wacana (Paragraf) Deskripsi dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Sukesti, Restu dkk. 2015. *Wacana Eksposisi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sumber Data

- Eska, Ikun. 2000. "Sebuah Rumah Buat Tuhan". Dalam *Kabar Kematian*. Yogyakarta: Komunitas Mijil Yogyakarta.
- Kasam, Esti Nuryani. 2005. "Seperti Kearifan Ibu". Dalam *Resepsi Kematian*. Yogyakarta: Adi Wacana.
- Herliany, Dorothea Rosa. 1995. "Rumput-rumput Meninggi". Dalam *Blencong*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Idawati, Evi. 2003. "Sudah Habis Wangi Melati". Dalam *Mahar*. Yogyakarta: Gita Nagari.
- Kayam, Umar. 2002. "Menjelang Lebaran". Dalam *Lebaran di Karet. Di Karet....* Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Mihardja, Krishna. 2001. "Bibir". Dalam *Bibir*.
Yogyakarta: Gama Media.

Noor, Agus. 2000. "Setangkai Sunyi". Dalam
Bapak Presiden Yang Terhormat.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.